

## ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini

Vol. 1, No. 1, 2022      ISSN : 2962-1194

Journal website: <https://attaqwa.pdfaii.org/>

### Research Article

## Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Widya Dewi Asy-syamsa, Eva Soraya Zulfa

STIT Attaqwa Ciparay Bandung

Copyright © 2022 by Authors, Published by ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Received : June 12, 2022

Revised : August 09, 2022

Accepted : September 21, 2022

Available online : November 06, 2022

**How to Cite:** Widya Dewi Asy-syamsa, & Eva Soraya Zulfa. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>

\*Corresponding Author: Email: [widyadewiasyamsa@gmail.com](mailto:widyadewiasyamsa@gmail.com) (Widya Dewi)

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh memiliki hubungan dengan perkembangan emosional anak usia dini.. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Al Hikmah, Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, dengan populasi sebanyak 20 siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan emosional anak. Pengolahan data korelasi penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS-20 for windows. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Dengan kata lain terdapat hubungan positif antara pola asuh dengan perkembangan emosional anak. Variabel independen yang memiliki hubungan yang sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak dengan usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan anak disebut berada dalam periode "Golden Age" atau masa keemasan anak dimana perkembangan kecerdasannya berkembang sangat cepat hingga 80 persen. (Susanto Ahmad, 2017, p. 22).

Pada periode tersebut otak anak mampu menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Anak menjadi peniru ulung, mereka dapat mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami Hal tersebut menjadikan mereka pribadi yang unik, imajinatif, kreatif yang berada pada tahap perkembangan sangat pesat dan menjadi landasan bagi kehidupannya di masa depan. Oleh sebab itu, stimulasi bagi perkembangan anak usia dini yang sedang berkembang pesat sangat dibutuhkan untuk menghasilkan hormon-hormon yang dibutuhkan otak anak. Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh hal sederhana seperti kehangatan dan cinta kasih dari orang tua. Maka, pada tahapan ini orang tua sudah seharusnya terus memantau dan mendampingi perkembangan anak.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi keluarga dari hasil ikatan perkawinan yang sah. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing, mengasuh dan merawat anaknya dalam setiap aspek kehidupan anak termasuk pendidikan baik dilembaga formal, informal maupun non formal (Munirwan Umar, 2015, p. 20).

Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh yang tepat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada usia dini dimana pada usia tersebut otak sedang mengalami laju perkembangan yang sangat pesat (Munirwan Umar, 2015, p. 21).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh adalah model atau sistem yang digunakan dalam mengasuh, merawat, menjaga dan mendidik anak agar anak dapat berdiri sendiri. Kata pola asuh memiliki dua suku kata yakni pola dan asuh. Pola adalah model sedangkan asuh dapat diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak sampai ia mandiri. Webster's menjelaskan istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan sebagai nurture yang memiliki pengertian sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu. (Siti Anisah, 2011, p. 14).

Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis (Wahyuning, 2003, p. 26). Menurut pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya (Septiari, Bety Bea, 2012, p. 27).

Pola asuh dapat dikatakan pula sebagai interaksi antara orang tua dengan

anak yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat (Edward, 2006, p. 22).

Dengan demikian, pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam merawat, membimbing dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa beradaptasi dan diterima dengan baik dalam lingkungannya. Berkaitan dengan pola asuh, Hurlock (2016) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif, dimana ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan dan konsep positif, dimana pendidikan dan bimbingan lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Pola pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh konsep pengasuhan serta harapan terhadap anak dan pengalaman ayah ibu yang berkaitan dengan peran menjadi orang tua.

Pola asuh secara teori dikemukakan oleh 2 tokoh, yaitu Hurlock dan Baumrind. Menurut teori yang disampaikan oleh Hurlock (2016), pola asuh merupakan cara mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teori ini menekankan penerimaan anak agar diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar. Sedangkan Pola asuh Baumrind (2017) berfokus pada parental control. Pola asuh ini mengharuskan orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya dalam proses tumbuh kembang.

Tipe pengasuhan oleh Hurlock dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) Pola asuh otoriter, yang merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku serta tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua serta minimnya hadiah ataupun penghargaan.

Teknik hukuman merupakan hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi harapan. Pola asuh otoriter sering kali memaksa anak untuk berperilaku sesuai keinginan orang tuanya karena merasa "lebih tau" yang terbaik tanpa memperhatikan keadaan anak tersebut sehingga anak akan menjadi peragu, tidak percaya diri, dan kurang mampu mengambil keputusan sendiri. (2) Pola asuh permisif, yang berarti sedikit disiplin atau kurang disiplin. Pola asuh ini tidak membimbing anak dengan menggunakan hukuman. Anak diberikan kebebasan penuh tanpa ada batasan ataupun aturan dari orang tua. Pada tipe ini, tidak ada hadiah maupun penghargaan meski anak telah berperilaku sosial sesuai harapan dan tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan. Fahrizal, (2014) berpendapat bahwa pola asuh ini menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa ingin dilakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai keinginan anak tanpa mempertimbangkan baik buruknya. (3) Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa mereka diharapkan. Untuk berperilaku tertentu. Metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin.

Disiplin pada metode ini tidak menggunakan hukuman badan dan memberikan penghargaan, sehingga memungkinkan tertanamkannya konsep positif dalam diri anak. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum diberikan hukuman kepada perilaku salah, dan memberikan penghargaan ataupun hadiah kepada perilaku yang baik.

Menurut Hurlock (2012), faktor yang mempengaruhi pola asuh dari orang tua adalah (1) Kepribadian Orang Tua, kepribadian orang tua umumnya akan tergambar secara jelas pada anak usia dini. (2) Pola Asuh Yang Diterima Orangtua sebagai konsep pengasuhan sesuai dengan harapannya (3) Agama atau Keyakinan, Orangtua akan mengajarkan sesuai dengan keyakinan dan perintah dalam agamanya. (4) Pengaruh Lingkungan, umumnya lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pada anak dan sebaliknya. (5) Pendidikan Orangtua, ilmu dan latar belakang pendidikan akan membentuk pola pikir seseorang dalam berbagai hal, termasuk, pola asuh. (6) Usia Orang Tua, hal ini dikarenakan adanya perubahan zaman yang mengakibatkan kesenjangan pemahaman terhadap kehidupan. (7) Jenis Kelamin, ayah biasanya memberikan rasa aman dan ibu memberikan rasa nyaman. (8) Status Sosial Ekonomi, anak dengan status sosial ekonomi tinggi akan lebih mudah mencoba banyak hal sebaliknya jika orangtua anak memiliki status sosial ekonomi yang rendah maka mereka cenderung bekerja keras jika menginginkan sesuatu. (9) Kemampuan Anak, minat dan bakat yang dimiliki anak tentunya berbeda-beda dan unik. (10) Situasi, situasi ini merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ke anak. Dimana anak yang penakut akan diberi hukuman yang ringan daripada anak yang agresif dan keras kepala. Orang Tua yang otoriter juga akan cenderung mendidik sesuai dengan situasinya.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Fatimah, 2012, p. 22). Vinayastri, (2015) menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh orang tua dalam perkembangan otak anak sangatlah penting terutama selama 1000 hari pertama dalam kehidupan anak. Benyamin S, Bloom dkk, berdasarkan hasil penelitian, juga mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Pendidikan anak pada usia dini sudah sewajarnya mendapatkan perhatian dari orang tua dan pihak lainnya, supaya anak sebagai generasi penerus bangsa dapat hidup dengan baik dan memenuhi harapan dari semua pihak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada seluruh aspek perkembangan sesuai dengan minat dan bakat anak. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 ini sejalan dengan pendapat para ahli yang mengamanatkan pentingnya pendidikan anak sejak dini.

Bredenkamp (2012) mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini mencakup berbagai program yang melayani anak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak. Pada anak usia dini salah satu faktor keberhasilan peningkatan kemampuan dapat dilakukan dengan adanya kolaborasi pengasuhan dan pendidikan di dalam lingkup keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini. Kegiatan pendidikan di lembaga PAUD dapat dijadikan salah satu stimulasi perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak.

Menurut Suyadi (2010) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan ini ditandai dengan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, seperti menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya juga belajar penalaran mengenai moral dan perilaku. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain, dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan sosial emosional adalah sesuatu yang tidak dipisahkan dan bersinggungan satu sama lain. Kondisi emosional anak yang terlatih dengan baik akan membantunya dalam kehidupan sosial di lingkungannya. Adapun perkembangan kemampuan pengendalian emosi yang kurang baik akan menyulitkan anak untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Emosi atau kondisi intrapersonal, meliputi perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor (Riana:2011). Menurut Santrock (2011) Perkembangan emosional merupakan kesadaran diri pada anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan memahami rentang emosi yang luas. Umumnya perkembangan dimulai dengan memahami reaksi emosi orang lain lalu emosi diri sendiri dan dilanjutkan dengan pengendalian emosi diri. Menurut Aqib (2009), setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda-beda. Ciri khas emosi pada anak usia dini adalah emosi yang kuat, sering tampak, bersifat sementara dan dapat diketahui melalui perilaku anak secara langsung.

Hurlock (2016) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah : (1) Rasa Takut, adalah perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan

hal itu. (2) Rasa Marah, kemarahan adalah sebagai akibat suatu pertentangan keinginan yang berbeda-beda sekali derajat penyalurannya melalui tingkah laku. (3) Cemburu, kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. (4) Duka cita, suatu keterangsangan emosi yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. (5) Keingintahuan, adalah reaksi ketertarikan terhadap sesuatu dapat dilakukan dalam bentuk penjelajahan sensomotorik dan bertanya. (6) Iri hati, diungkapkan dengan bermacam-macam cara yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti orang lain. (7) Gembira, emosi yang menyenangkan dan dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. (8) Sedih, secara khas anak mengungkapkan kesedihan dengan cara menangis dan dengan kehilangan minat terhadap berbagai kegiatan normalnya, termasuk makan dan bermain. (9) Kasih Sayang, timbul dari rasa suka terhadap sesuatu atau seseorang, yang ditunjukkan dengan perhatian yang hangat, baik dalam bentuk fisik maupun kata-kata.

Goleman (2018) mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi dan orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Perkembangan emosi anak terutama pada usia dini masih berada pada tahap memperhatikan dan meniru yang kemudian akan divalidasi anak untuk diterapkan pada kehidupannya. Pola asuh yang tepat tentunya akan memberikan perkembangan emosional dengan konsep positif dan penghargaan pada diri anak tersebut.

Mengacu pada jenis pola asuh yang telah disampaikan sebelumnya, maka terdapat dampak positif dan negatif dari setiap jenis pola asuh, seperti yang dijelaskan oleh Baumrind (2018) dampak gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **Pola Asuh Otoriter**

- a. Dampak positif, anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah
- b. Dampak negatif, anak sering terlihat tidak bahagia, dan cemas kurang percaya diri, kurang inisiatif kegiatan dan lemah dalam kemampuan sosial.

### **Pola Asuh Demokratis**

- a. Dampak positif, anak umumnya terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berprestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.
- b. Dampak negatif, jika komunikasi dengan anak kurang lancar, maka akan menghambat keberhasilan dari pola asuh ini

### **Pola Asuh Permissif**

- a. Dampak positif, Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang mandiri, dewasa, penuh inisiatif, dan kreatif.
- b. Dampak negatif, anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan hal lain dalam kehidupan daripada anaknya. Oleh karenanya, anak merasa kurang dicintai, tidak diinginkan, banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga.

Berdasarkan pengamatan di Kelompok Belajar Al Hikmah kelas A, dapat diketahui, bahwa umumnya orang tua khawatir terhadap perkembangan emosi anaknya yang tidak sama dengan anak lain. Kekhawatiran tersebut terkadang menjadi berlebihan dengan memberikan aturan tertentu, yang pada akhirnya merugikan anak itu sendiri. Seperti, melarang bermain dengan anak yang senang bercanda dan tertawa saat pembelajaran berlangsung, sehingga terkadang anak tidak dapat berteman sesuai keinginannya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk tipe penelitian *ex post facto*, yaitu suatu penelitian empiris dan sistematis, dimana peneliti tidak melakukan pengendalian terhadap variabel bebas secara langsung. Kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dibuat tanpa intervensi langsung berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat tersebut.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; pola asuh orang tua tipe demokratis, otoriter dan permissif (X1, X2, X3) merupakan variabel bebas dan perkembangan sosial emosional anak (Y) merupakan variabel terikat. Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel diatas.

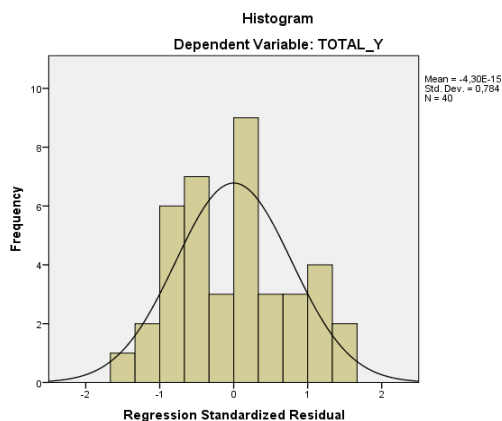
Instrumen dalam penelitian ini berupa angket pola asuh. Pengukuran instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

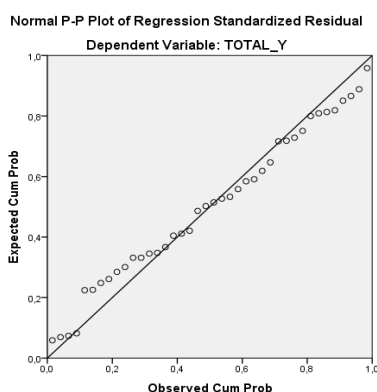
#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah dilakukan pada model regresi berdistribusi normal atau tidak normal (Qomusuddin,

2019). Selanjutnya untuk Uji Normalitas Data menggunakan Kurva Normal Probability Plot. Adapun hasil Uji Normalitas data adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2 dapat dikatakan Pada hasil uji histogram yang dapat dilihat pada gambar di atas, perhatikan garis melengkung ke atas seperti membentuk gunung dan terlihat sempurna dengan kaki yang simetris sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian Berdistribusi Normal.

### Uji Reliabilitas

Uji Validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Mencari validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien korelasi hitung dengan r tabel. Pengujian dilakukan dengan bantuan Program IBM SPSS 25.0. Sedangkan Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Pengujian dilakukan dengan bantuan program spss. 25.0 dengan menggunakan



metode alpha. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji SPSS Uji Reliabilitas

Cronbach's alpha	N of items
0,839	15

Dalam melakukan uji reliabilitas terdapat kriteria pengukuran reliabilitas yang dibagi atas tiga tingkatan sebagai berikut :

- 0,8 – 1,0 : Relibilitas Baik
- 0,6 – 0,799 : Relibilitas Diterima
- Kurang Dari 0,6 : Relibilitas Kurang Baik

Berdasarkan hasil dan dapat dilihat dari tabel 1 nilai cronbach's alpha di atas diketahui sebesar 0,839, maka dapat dikatakan bahwa item pertanyaan variabel tersebut memiliki Relibilitas Baik.

### Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah analisis hubungan dua variabel atau lebih, yaitu antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis korelasi juga dapat diartikan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel – variabel, ukuran derajat hubungan tersebut dinamakan koefisien korelasi, yang dilambangkan dengan nilai rxy. Adapun interpretasi koefisien korelasi nilai r adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji SPSS Analisis Korelasi

		TOTAL_X	TOTAL_Y
TOTAL_X	Pearson Correlation	1	,557
	Sig. (2-tailed)		,728
	N	40	40
TOTAL_Y	Pearson Correlation	,557	1
	Sig. (2-tailed)	,728	
	N	40	40

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas dapat diketahui nilai r (correlation coefesient) sebesar 0,557. Jika dilihat dari ketentuan pada Tabel (Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r berada pada interval (0,40 – 0,599) dan dibandingkan dengan hasil Analisa Korelasi pada tabel dapat diartikan bahwa Variabel X memiliki Hubungan

yang Cukup Kuat dengan Variabel Y.

Uji validitas butir kuesioner dihitung menggunakan korelasi Pearson Product, kriteria butir skala dalam kategori valid jika  $> r_{0,05}$ , pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas kuisisioner menunjukkan dari 20 kuisisioner seluruhnya berada pada kriteria valid. Reliabilitas kuesioner penelitian dihitung dengan rumus koefisien, reliabilitas instrumen dihitung hanya untuk butir-butir yang dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai reliabilitas kuisisioner pola asuh sebesar 0,7, ini artinya kuisisioner penelitian berada pada derajat reliabilitas tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data secara kelompok ternyata menunjukkan hasil ada hubungan yang berarti antara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dengan perkembangan sosial emosional. Walaupun tidak seluruhnya memiliki hubungan yang erat, namun hubungan antara kelompok variabel independen dengan kelompok variabel dependen menunjukkan adanya keterkaitan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa teori yang telah dikemukakan pada kajian teori diatas bahwa perkembangan anak dipengaruhi salah satunya oleh faktor pola asuh orang tua. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh yang paling tinggi memberikan pengaruh kepada perkembangan anak adalah pola asuh demokratis.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan perkembangan emosional anak dan pola asuh yang memiliki hubungan tertinggi adalah pola asuh demokratis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah.Siti.(2011). *Pola asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut ; Ftik vol . 05;No.5;01
- Aqib. Zainal.(2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*.Bandung: Yrama Widya
- Badruttamam, C. A. (2018). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik*. Jurnal Cendekia, 10(02), 123–132.
- Baumrind. 2017. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Balai Cipta
- Bredekamp, S. & Copple, C. (2012). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Brith through Age 8*. Washington, DC : National Association for the Education of Young Children.
- Edward D C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fahrizal, E. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling, (9220665), 50–59.

- Fatimah, L. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. Prosiding Seminas, 1(2), 6.
- Goleman, Daniel. (2018). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B.(2016).*Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Mashar, Riana. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarata. Kencana.
- Munirwan, Umar. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi (jurnal bimbingan konseling)*, 01(01)
- Septiari, Bety Bea *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia
- Vinayastri, A. (2015). *Perkembangan Otak Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1)
- Wahyuning, Wiwit dkk. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)